

# HUBUNGAN STATUS IMUNISASI DASAR LENGKAP DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JATIBARU TAHUN 2025

<sup>1</sup>Amalia Ilmaniyah Azzaharani, <sup>2</sup>Yati Purnama, <sup>3</sup>Nur Islamyati

\*Corresponding Author: ilmaazhra16@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Muhammad Dahlan

| Article Info   | Abstract  |
|--|---|
| <b>Article History</b><br>Received: 29 October 2025<br>Revised: 02 November 2025<br>Published: 30 December 2025<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Stunting, Basic Immunization, Toddlers</i>         | <i>Stunting remains a major global public health problem, with a relatively high prevalence in the working area of the Jatibaru Community Health Center. Inadequate basic immunization coverage is considered one of the potential risk factors contributing to this condition. This study aimed to analyze the relationship between complete basic immunization status and the incidence of stunting among toddlers. An observational analytic study with a cross-sectional design was conducted in June 2025. A total of 95 toddlers were selected using purposive sampling. Data were obtained from secondary sources in the form of medical records and analyzed using the Chi-Square test. The results demonstrated a statistically significant relationship between basic immunization status and stunting incidence (<math>p = 0.000</math>). Among toddlers with incomplete immunization, 85.7% experienced stunting, whereas only 18.3% of those with complete immunization were stunted. Furthermore, toddlers with incomplete basic immunization had a 26.7 times higher risk of developing stunting compared to those with complete immunization. Complete basic immunization acts as a crucial protective factor against stunting. Therefore, improving immunization coverage is essential to support optimal growth and development among toddlers in the Jatibaru Community Health Center area.</i>  |
| Artikel Info   | Abstrak   |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 29 Oktober 2025<br>Direvisi: 02 November 2025<br>Dipublikasi: 30 Desember 2025<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Stunting, Imunisasi Dasar Lengkap, Balita</i> | Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan prevalensi yang relatif tinggi di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru. Penurunan cakupan imunisasi dasar lengkap diduga berperan sebagai salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> yang dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Sampel penelitian berjumlah 95 balita yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Data diperoleh dari sumber sekunder berupa rekam medis Puskesmas Jatibaru dan dianalisis menggunakan uji <i>Chi-Square</i> . Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting ( $p = 0,000$ ). Sebanyak 85,7% balita dengan status imunisasi tidak lengkap mengalami stunting, sedangkan pada kelompok balita dengan imunisasi lengkap hanya 18,3% yang mengalami stunting. Analisis risiko menunjukkan bahwa balita dengan status imunisasi tidak lengkap memiliki risiko 26,7 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Dapat disimpulkan bahwa imunisasi dasar lengkap merupakan faktor protektif yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap perlu terus dioptimalkan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru. |

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu

permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius karena

dampaknya yang luas dan jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linear anak akibat kekurangan gizi kronis dan paparan penyakit infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan [1]. Anak yang mengalami stunting tidak hanya berisiko memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, tetapi juga berpotensi mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan daya tahan tubuh, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa [2].

Secara global, stunting masih menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan. UNICEF dan WHO melaporkan bahwa pada tahun 2023 sekitar 148 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan konsentrasi kasus tertinggi berada di wilayah Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara [3]. Di Indonesia, Pemerintah telah menetapkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Namun, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6% pada tahun 2022 dan menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024 [4].

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Data e-PPGBM menunjukkan bahwa prevalensi stunting di NTB mengalami peningkatan dari 31,4% pada tahun 2021 menjadi 32,7% pada tahun 2022, yang menempatkan NTB pada peringkat keempat prevalensi stunting tertinggi secara nasional [5]. Pada tingkat lokal, Khususnya wilayah kerja Puskesmas Jatibaru masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup serius. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 278 balita stunting dari 2.024 balita (13,77%), kemudian mengalami

penurunan pada tahun 2024 menjadi 212 dari 1.932 balita (10,97%), namun kembali meningkat pada pertengahan tahun 2025 menjadi 230 dari 1.823 balita (12,72%) [6]. Meskipun terjadi fluktuasi, angka tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting belum dapat dikendalikan secara optimal.

Salah satu faktor penting yang berperan dalam pencegahan stunting adalah status imunisasi dasar lengkap. Imunisasi berfungsi melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat dicegah melalui pemberian vaksin, sehingga berkontribusi dalam menjaga status kesehatan anak secara optimal [7]. Penyakit infeksi yang terjadi berulang pada masa balita dapat meningkatkan kebutuhan energi dan mengganggu penyerapan zat gizi, yang pada akhirnya berdampak pada terjadinya stunting [8].

Namun demikian, cakupan imunisasi dasar lengkap di beberapa wilayah masih belum optimal. Penurunan cakupan imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman orang tua, persepsi negatif terhadap efek samping vaksin, serta faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan imunisasi [9]. Kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan balita terhadap penyakit infeksi dan memperbesar risiko terjadinya stunting [10].

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memperoleh imunisasi lengkap [11]. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dengan karakteristik sosial dan akses pelayanan kesehatan yang berbeda, sehingga diperlukan kajian berbasis lokal untuk

memperoleh gambaran yang lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru tahun 2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan dan pengambil kebijakan dalam memperkuat program imunisasi sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting di tingkat pelayanan kesehatan dasar [12].

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan data pada satu waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru tahun 2025. Sampel penelitian berjumlah 95 balita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara status imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Imunisasi Dasar Lengkap

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Imunisasi Dasar Lengkap

| Status Imunisasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Lengkap          | 60        | 63,2%          |
| Tidak Lengkap    | 35        | 36,8%          |
| Total            | 95        | 100%           |

Sumber: data diolah

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini memiliki status imunisasi dasar lengkap (63,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru relatif baik, meskipun masih terdapat 36,8% balita yang belum

mendapatkan imunisasi secara lengkap.

### 2. Stunting

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Stunting

| Status Stunting | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| Stunting        | 41        | 43,2%          |
| Tidak Stunting  | 54        | 56,8%          |
| Total           | 95        | 100%           |

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan sebanyak 41 balita (43,2%) mengalami stunting, sedangkan 54 balita (56,8%) tidak mengalami stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi balita yang tidak mengalami stunting lebih besar dibandingkan dengan balita yang mengalami stunting.

### 3. Hubungan Status Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita, diketahui bahwa dari 35 balita dengan status imunisasi tidak lengkap, sebagian besar mengalami stunting yaitu 30 balita (85,7%), sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 5 balita (14,3%). Sebaliknya, dari 60 balita dengan status imunisasi dasar lengkap, sebagian besar tidak mengalami stunting yaitu 49 balita (81,7%), dan yang mengalami stunting hanya 11 balita (18,3%).

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru tahun 2025.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki proporsi kejadian stunting yang jauh lebih tinggi dibandingkan balita dengan

imunisasi lengkap. Temuan ini mengindikasikan bahwa imunisasi dasar lengkap berperan penting sebagai faktor protektif terhadap terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanti et al. yang menemukan adanya hubungan signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, balita dengan imunisasi tidak lengkap memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memperoleh imunisasi dasar lengkap [13]. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara imunisasi dan stunting bersifat konsisten pada berbagai wilayah dan karakteristik populasi.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Afriansyah dan Fitriyani, yang menyatakan bahwa balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap memiliki risiko lebih besar mengalami stunting, terutama ketika disertai dengan riwayat penyakit infeksi berulang [14]. Hal ini memperkuat asumsi bahwa imunisasi berperan dalam menurunkan kejadian stunting melalui pencegahan penyakit infeksi yang dapat mengganggu status gizi dan pertumbuhan anak.

Penelitian Amananti juga melaporkan hasil yang serupa, di mana terdapat hubungan yang bermakna antara kelengkapan riwayat imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 12–36 bulan. Balita yang tidak memperoleh imunisasi dasar lengkap lebih rentan mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi lengkap [15]. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu determinan penting dalam pencegahan stunting sejak usia dini.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhila et al. yang menyimpulkan bahwa rendahnya cakupan

imunisasi dasar lengkap berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian stunting pada balita. Penelitian tersebut menekankan bahwa imunisasi dasar lengkap dapat menurunkan risiko stunting secara signifikan melalui perlindungan terhadap penyakit infeksi yang sering dialami anak pada masa awal kehidupan [16].

Secara teoritis, imunisasi berperan penting dalam meningkatkan kekebalan tubuh anak terhadap penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan imunisasi [17]. Penyakit infeksi yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan energi, gangguan penyerapan zat gizi, serta kehilangan nutrisi, sehingga berdampak pada kegagalan pertumbuhan jangka panjang yang berujung pada stunting [18]. Oleh karena itu, pemberian imunisasi dasar lengkap tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan penyakit, tetapi juga berkontribusi secara tidak langsung dalam menjaga status gizi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan balita secara optimal [19].

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya, Puskesmas Jatibaru diharapkan dapat meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap melalui kegiatan *sweeping* imunisasi, penguatan peran kader posyandu, serta peningkatan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya imunisasi. Upaya ini diharapkan dapat menurunkan kejadian penyakit infeksi pada balita dan secara berkelanjutan berkontribusi dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jatibaru tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita. Balita dengan

status imunisasi tidak lengkap memiliki proporsi kejadian stunting yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Hasil analisis risk estimate menunjukkan bahwa imunisasi dasar lengkap merupakan faktor protektif yang sangat kuat terhadap kejadian stunting. Balita yang memperoleh imunisasi dasar lengkap memiliki risiko yang jauh lebih rendah untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang imunisasinya tidak lengkap. Temuan ini menegaskan pentingnya imunisasi dasar lengkap sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting pada balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. E. Setiyawati, L. P. Ardhiyanti, E. N. Hamid, N. A. T. Muliarta, and Y. J. Raihanah, "Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia," *IKRA-ITH Hum. J. Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 2, pp. 179–186, 2024, doi: 10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113.
- [2] K. KHOTIMAH, "Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia," *JISP (Jurnal Inov. Sekt. Publik)*, vol. 2, no. 1, pp. 113–132, 2022, doi: 10.38156/jisp.v2i1.124.
- [3] N. L. Sitorus, "The Significance of Tackling Stunting for The Economic Prosperity of A Nation – A Narrative Review," *J. Indones. Spec. Nutr.*, vol. 1, no. 4, pp. 131–137, 2024, doi: 10.46799/jisn.v1i4.23.
- [4] H. W. Demsa Simbolon 1, Tonny Cortis Maigodal, Meriwati1, Solha Efrida2, Yunita1, "Policy Implementation To Accelerate Stunting Reduction : A Qualitative Study," *Indones. J. Heal. Adm.*, vol. 12, pp. 270–279, 2024, doi: 10.20473/jaki.v12i2.2024.270-279.
- [5] F. Syuhada, Y. Sa, and L. Arian, "Text Mining untuk Analisis Kasus Stunting di Nusa Tenggara Barat," *J. Ilm. Educic Pendidik. dan Inform.*, vol. 12, no. 1, pp. 29–42, 2025.
- [6] P. P. J. tahun 2022, "Profil Puskesmas Jatibaru Tahun 2022," no. 71, 2022.
- [7] KEMENKES RI, "Strategi Komunikasi Nasional (Imunisasi 2022-2025)," *Kemendes*, pp. 1–85, 2023.
- [8] M. Ayu Lestari, E. Maratun Sholehah, and Y. Ningsih, "Edukasi Pencegahan Stunting Pada Balita 2-5 Tahun," vol. 7, pp. 75–80, 2025, [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- [9] R. R. Susanty, M. A. Nasution, F. Harahap, and S. Edi, "Pendapat Masyarakat terhadap Imunisasi pada Anak Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Aceh Singkil," *J. Bioshell*, vol. 14, no. 2, pp. 170–178, 2025, doi: 10.56013/bio.v14i2.3995.
- [10] T. Yubiah, S. Nurwati, and S. Astuti, "Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Tahun 2021," *J. Ilm. Bidan*, vol. 6, no. 2, pp. 1–6, 2022, doi: 10.61720/jib.v6i2.305.
- [11] Ujang Daud, I. R. S, and Karwati, "Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Usia Anak 24 - 59 Bulan," *J. Kesehat. Budi Luhur J. Ilmu-Ilmu Kesehat. Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan*, vol. 16, no. 1, pp. 1–6, 2023, doi: 10.62817/jkbl.v16i1.282.
- [12] M. Wigunarti, M. K. Simanjuntak, E. Erismawati, and D. P. Lestari, "Optimalisasi Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dan Training of Trainers (TOT)," *Ahmar Metakarya J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 257–270, 2025, doi: 10.53770/amjpm.v4i2.395.
- [13] E. D. Purwanti, S. Masitoh, and S. Ronoatmodjo, "Association Between Basic Immunization Status and Stunting in Toddlers Aged 12-59 Months in Indonesia," *J. Prev. Med. Public Health*, vol. 58, no. 3, pp. 298–306, 2025, doi: 10.3961/jpmph.24.230.
- [14] E. Afriansyah and L. Fitriyani, "Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap dan Riwayat Penyakit Infeksi

dengan Kejadian Stunting pada Balita > 5 Tahun di Kota Depok Tahun 2023,” *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 3, no. 8, pp. 2282–2289, 2023, doi: 10.33024/mahesa.v3i8.10768.

- [15] M. I. M. Rahman, “Hubungan Kelengkapan Riwayat Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Studi Observasional Pada Balita usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur I Demak,” vol. 4, no. 02, pp. 7823–7830, 2024.
- [16] A. R. R. Fadhila, D. Hamdiah, and R. Sari, “Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru,” *Keperawatan, FKIK, Univ. Sultan Ageng Tirtayasa*, pp. 20–26, 2024.
- [17] D. Aprilia and S. F. N. Tono, “Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Dan Gangguan Perkembangan Balita,” no. 20.
- [18] R. A. Vasera and B. Kurniawan, “Hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di puskesmas sungai aur pasaman barat tahun 2021 relationship of immunization with stunting children in the sungai aur pasaman barat health center 2021,” *J. Kedokt. STM*, vol. VI, no. I, 2023.
- [19] R. Arsyad, Sutarto, and N. Carolia, “Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar dan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Tinjauan Pustaka Relationship of Basic Immunization History and History of Infection with Stunting Incidence in Toddlers : A Literature Review,” vol. 13, pp. 2018–2020, 2023.